

Pemberdayaan Ibu Balita Melalui Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Berbasis Pangan Lokal untuk Pencegahan Wasting di Kota Makassar Sulawesi Selatan

Rahmat Kasmad¹, Irma^{*2}, Kartini³

^{1,2,3} Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
^{*}e-mail: irma@unm.ac.id

Abstrak

Wasting merupakan masalah gizi akut pada balita yang dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu mengenai pemenuhan kebutuhan gizi dan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai MP-ASI berbasis pangan lokal sebagai upaya pencegahan wasting di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif dengan melibatkan 30 ibu balita usia 6–59 bulan. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, persiapan materi edukasi, pelaksanaan edukasi gizi melalui penyuluhan interaktif, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi. Sebelum intervensi, kategori pengetahuan baik sebesar 30%, cukup sebesar 60%, dan kurang sebesar 10%. Setelah edukasi, kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 80%, kategori cukup menjadi 20%, dan tidak terdapat lagi ibu dengan kategori pengetahuan kurang. Edukasi mengenai MP-ASI berbasis pangan lokal dapat menjadi pendekatan promotif dalam meningkatkan pengetahuan ibu sebagai upaya mendukung pencegahan wasting pada balita.

Kata Kunci: balita; edukasi gizi; MP-ASI berbasis pangan lokal; wasting.

Abstract

Wasting is an acute nutritional problem among children under five years old that can be influenced by limited maternal knowledge regarding nutritional fulfillment and appropriate complementary feeding practices. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge about complementary feeding based on local food as an effort to prevent wasting in Makassar City, South Sulawesi. The activity used a participatory educational approach involving 30 mothers with children aged 6–59 months. The activity stages included initial observation, preparation of educational materials, nutrition education through interactive counseling, discussion sessions, question and answer activities, and evaluation using pre-test and post-test instruments. The evaluation results showed an improvement in maternal knowledge after the intervention. Before the education session, the proportion of mothers with good knowledge was 30%, moderate knowledge was 60%, and poor knowledge was 10%. After the intervention, good knowledge increased to 80%, moderate knowledge became 20%, and no mothers remained in the poor knowledge category. Education regarding complementary feeding based on local food can be used as a promotive approach to improve maternal knowledge in supporting wasting prevention among children under five.

Keywords: toddlers; nutrition education; complementary feeding based on local food; wasting.

1. PENDAHULUAN

Gizi seimbang merupakan faktor fundamental dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa emas (*golden period*). Ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka pendek maupun panjang dapat menyebabkan *wasting*, yaitu kondisi kekurangan gizi akut berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan yang mencerminkan kondisi kekurangan gizi akut. Anak yang mengalami *wasting* memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan, kerentanan terhadap infeksi, dan dampak buruk terhadap perkembangan anak (Yulnafia S Faris, 2020; UNICEF, 2023).

Secara global, *wasting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan,

terutama di negara berkembang, dan menjadi salah satu indikator penting dalam evaluasi program perbaikan gizi (Syarfaini et al., 2022). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi *wasting* secara nasional sebesar 6,2%. Sulawesi Selatan masih menunjukkan adanya kasus *wasting* pada balita, dengan prevalensi di Kota Makassar sebesar 7,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi akut pada balita masih memerlukan perhatian, terutama melalui intervensi berbasis masyarakat di wilayah kerja puskesmas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah perkotaan seperti Kota Makassar masih membutuhkan penguatan intervensi berbasis masyarakat, khususnya melalui peningkatan kapasitas ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Permasalahan gizi pada anak tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh praktik pemberian makan, pola asuh, akses terhadap layanan kesehatan, dan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. UNICEF menekankan bahwa peningkatan status gizi anak memerlukan pendekatan multisektor yang mencakup intervensi berbasis keluarga, edukasi pengasuh, serta penguatan sistem pelayanan kesehatan masyarakat (UNICEF, 2023).

Kejadian *wasting* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik ibu terutama tingkat pendidikan dan pengetahuan terkait pemenuhan kebutuhan gizi anak. Rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan praktik pemberian makan yang kurang optimal, termasuk ketidaksesuaian pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, frekuensi makan, dan variasi makanan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang tidak sesuai memiliki hubungan dengan kejadian *wasting* pada balita (Koritelu et al., 2024; Wahyuni et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi awal bersama mitra pada bulan Maret tahun 2026 pada tahap persiapan kegiatan pengabdian, ditemukan bahwa masih terdapat permasalahan terkait status gizi balita *Wasting* 8,2% dan pemahaman ibu mengenai pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Hasil diskusi dengan petugas gizi dan kader posyandu menunjukkan bahwa sebagian ibu masih membutuhkan edukasi mengenai prinsip pemberian MP-ASI sesuai usia anak, variasi makanan, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber makanan bergizi. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan wilayah kerja Puskesmas Tamangapa sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pemilihan sasaran ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan didasarkan pada periode tersebut sebagai masa penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Usia 6 bulan merupakan awal pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), karena kebutuhan energi dan zat gizi anak mulai meningkat. Pemberian MP-ASI yang tepat perlu memperhatikan aspek ketepatan waktu, kecukupan zat gizi, keamanan pangan, serta pemberian makan secara responsif sesuai dengan perkembangan anak. WHO merekomendasikan pemberian makanan pendamping mulai usia 6 bulan dengan memperhatikan kualitas, variasi, frekuensi, dan keamanan makanan untuk mendukung pertumbuhan optimal anak usia 6–23 bulan (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber bahan makanan bergizi untuk mendukung pencegahan *wasting*. Upaya perbaikan status gizi balita dilakukan melalui edukasi gizi dengan memanfaatkan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami, seperti banner dan kipas kerang. Penggunaan media visual tersebut diharapkan mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman ibu balita mengenai pentingnya pencegahan *wasting* serta pola pemberian makan yang baik (Hasanah et al., 2024). Melalui pendekatan edukatif ini, diharapkan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, serta termotivasi untuk rutin memantau pertumbuhan anak di pelayanan kesehatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2026 di salah satu Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tamangapa, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan berlangsung selama 1 bulan dengan sasaran ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan. Sebanyak 30 ibu balita dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria peserta, yaitu memiliki anak usia 6–59 bulan, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan petugas gizi Puskesmas Tamangapa dan kader posyandu sebagai mitra kegiatan. Petugas gizi berperan dalam memberikan informasi terkait kondisi gizi balita, membantu penyusunan materi edukasi, serta mendukung proses evaluasi pengetahuan peserta. Kader posyandu berperan dalam membantu identifikasi peserta, penyampaian informasi kegiatan kepada ibu balita, mendukung proses registrasi, serta membantu koordinasi selama pelaksanaan edukasi.

Tahapan kegiatan pengabdian dilakukan melalui rangkaian observasi, persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Kegiatan

2.1 Observasi Awal

Tim pelaksana melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah gizi yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa. Observasi dilakukan melalui pengumpulan data sekunder terkait status gizi balita, pola pemberian makan, serta faktor pendukung lainnya. Selanjutnya dilakukan penentuan prioritas masalah menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) untuk menentukan masalah yang paling mendesak. Hasil analisis menunjukkan bahwa wasting pada balita menjadi masalah prioritas yang perlu mendapatkan penanganan.

2.2 Perencanaan Kegiatan

Tim pelaksana menyusun *Planning of Action (PoA)* yang memuat tujuan kegiatan, sasaran, waktu, tempat, dan indikator keberhasilan. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan kebutuhan kegiatan, antara lain:

- a. Penyusunan instrumen pre-test dan post-test terdiri dari 10 pertanyaan terkait wasting dan MP-ASI. Skor kemudian dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik berdasarkan nilai persentase jawaban benar.
- b. Pembuatan media edukasi berupa banner dan kipas kerang
- c. Penyusunan materi edukasi mengenai wasting dan MP-ASI berbasis pangan lokal

2.3 Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa dengan melibatkan ibu balita sebagai peserta aktif. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai wasting dan pemberian MP-ASI pada balita. Selanjutnya, tim memberikan edukasi gizi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab dengan bantuan media banner dan kipas kerang.

Materi yang disampaikan meliputi pengertian wasting, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan melalui pemberian MP-ASI yang tepat sesuai usia anak. Edukasi juga mencakup pentingnya pola makan responsif, frekuensi makan, variasi makanan, serta tekstur MP-ASI sesuai tahapan usia balita. Selain itu, dilakukan pengenalan MP-ASI berbasis pangan lokal sebagai alternatif pemenuhan gizi balita yang mudah diterapkan sesuai kondisi ekonomi dan budaya setempat.

Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan pengisian post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah edukasi.

2.4 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan untuk memastikan seluruh rangkaian intervensi berjalan sesuai dengan perencanaan. Monitoring dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi ibu balita selama kegiatan berlangsung, termasuk keaktifan dalam mengikuti diskusi dan tanya jawab. Selain itu, monitoring juga dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi.

Evaluasi dilakukan berdasarkan kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai wasting dan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga total skor berada pada rentang 0–10. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi kurang apabila skor <60%, cukup apabila skor 60–79%, dan baik apabila skor ≥80%. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan tingkat pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik pada hasil post-test dibandingkan hasil pre-test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa, Kota Makassar dengan sasaran utama ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa edukasi gizi mengenai wasting dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) berbasis pangan lokal sebagai upaya pencegahan wasting pada balita. Pendekatan edukasi dipilih karena ibu memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, terutama dalam praktik pemberian MP-ASI yang tepat sesuai usia dan kebutuhan balita. Selain itu, penggunaan media edukasi berupa banner dan kipas kerang diharapkan dapat membantu ibu lebih mudah memahami materi yang diberikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3.1 Tahap Observasi Awal

Tahap observasi awal dilakukan untuk memperoleh kondisi awal sasaran diamati melalui kegiatan kunjungan posyandu untuk memperoleh gambaran karakteristik ibu dan kondisi balita sebelum intervensi (Gambar 2).



Gambar 2 Kunjungan Posyandu

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita berada pada rentang usia 21–30 tahun dan mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Selain itu, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil pengukuran status gizi Pada kelompok sasaran yang mengikuti kegiatan, seluruh balita yang dilakukan pengukuran menunjukkan masalah gizi berdasarkan indikator BB/TB, dimana sebagian besar termasuk kategori gizi kurang dan sebagian lainnya kategori gizi buruk. Kondisi ini menunjukkan bahwa wasting masih menjadi masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian khusus di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa.

Pengkajian juga menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan ibu terkait pemberian MP-ASI yang tepat, seperti frekuensi makan, tekstur makanan sesuai usia, serta variasi menu yang bergizi. Selain itu, faktor pola makan yang kurang optimal dan kurangnya pemahaman mengenai pemenuhan gizi seimbang juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi status gizi balita. Oleh karena itu, intervensi edukasi difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pencegahan wasting melalui pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal.



Gambar 3 Kunjungan Kebun Stunting

Selain melakukan identifikasi kondisi gizi balita dan pengetahuan ibu, tim juga melakukan kunjungan ke Kebun Stunting sebagai bagian dari kegiatan pengenalan sumber pangan lokal yang dapat mendukung pemenuhan gizi balita. Kunjungan tersebut memberikan gambaran mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber bahan pangan yang dapat dikembangkan dalam edukasi gizi kepada masyarakat.

3.2 Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan dilakukan secara sistematis agar intervensi dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tim melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas terkait waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim juga menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan hasil observasi awal dan permasalahan yang ditemukan pada responden. Materi edukasi difokuskan pada pengertian wasting, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan melalui pemberian MP-ASI yang tepat dan bergizi seimbang.



Gambar 4. Media Edukasi

Pada tahap ini juga dilakukan persiapan media edukasi berupa banner dan kipas kerang yang dirancang agar mudah dipahami oleh ibu balita. Media tersebut berisi informasi sederhana mengenai prinsip pemberian MP-ASI, tekstur makanan sesuai usia anak, frekuensi makan, serta contoh menu berbasis pangan lokal. Selain itu, tim menyiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi. Pembagian tugas antar anggota tim juga dilakukan untuk memastikan setiap rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan terarah dan efektif (Gambar 5).

3.3 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di posyandu wilayah kerja Puskesmas Tamangapa dengan melibatkan ibu balita sebagai peserta utama. Kegiatan diawali dengan registrasi dan pembagian pre-test kepada responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal ibu mengenai wasting dan pemberian MP-ASI. Selama pengisian pre-test, tim memberikan pendampingan kepada responden agar setiap pertanyaan dapat dipahami dengan baik.

Setelah pengisian pre-test selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi gizi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengertian wasting, faktor penyebab, dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta upaya pencegahan melalui pemberian MP-ASI yang tepat sesuai usia anak. Selain itu, dijelaskan pula pentingnya variasi makanan, frekuensi makan, tekstur MP-ASI, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi balita.

Selama penyampaian materi, pemateri menggunakan media banner dan kipas kerang sebagai alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman responden. Penggunaan media edukasi tersebut membuat peserta lebih tertarik dan aktif selama kegiatan berlangsung. Beberapa ibu balita juga mengajukan pertanyaan terkait jenis makanan yang sesuai untuk anak, cara meningkatkan nafsu makan anak, serta alternatif bahan pangan lokal yang dapat digunakan sebagai MP-ASI. Interaksi ini menunjukkan bahwa responden memiliki antusiasme yang baik terhadap materi yang diberikan.

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan responden setelah intervensi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita, dimana sebelum edukasi sebagian besar responden berada pada kategori cukup, sedangkan setelah edukasi mayoritas responden berada pada kategori baik. Tidak ditemukan lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang setelah intervensi diberikan.



Gambar 5. Kegiatan Edukasi

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi gizi mengenai wasting dan pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan ibu dapat menerapkan praktik pemberian makan yang lebih baik sehingga dapat mendukung upaya pencegahan wasting pada balita.

3.4 Karakteristik Ibu Balita

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik	n (30)	%
Usia Ibu (Tahun)		
18-20 Tahun	1	3,3
21-30 tahun	19	63,3
31-40 Tahun	7	23,4
41-50 Tahun	3	10
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	3	10,0
SD	5	16,7
SMP	12	40,0
SMA	10	33,3
Pekerjaan		
IRT	26	86,6
Pedagang	2	6,7
Petani	2	6,7

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik ibu balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 21–30 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), sehingga kelompok usia tersebut menjadi kategori yang paling dominan dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 12 orang (40%), diikuti SMA sebanyak 10 orang (33,3%). Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (86,6%), sedangkan pekerjaan pedagang dan petani masing-masing hanya sebanyak 2 orang (6,7%).

Dominasi responden pada kelompok usia produktif dan berstatus sebagai ibu rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki peran utama dalam pengasuhan serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari balita sehingga kelompok ini menjadi sasaran strategis dalam pemberian edukasi MP-ASI. Tingkat pendidikan yang didominasi oleh jenjang SMP menunjukkan perlunya pendekatan edukasi kesehatan dengan metode yang mudah dipahami dan aplikatif agar informasi mengenai gizi dan kesehatan balita dapat diterapkan secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Beal et al. (2018) yang menyatakan bahwa karakteristik ibu, terutama pendidikan dan peran pengasuhan, berperan terhadap praktik

pemberian makan dan status gizi anak. Penelitian Naulia et al. (2021) juga menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung perbaikan perilaku kesehatan keluarga. Oleh karena itu, karakteristik dominan responden dalam kegiatan ini menjadi pertimbangan dalam penyusunan intervensi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

Sebagian besar ibu memiliki waktu yang cukup dalam pengasuhan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian MP-ASI tetap diperlukan agar praktik pemberian makan anak dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan prinsip tepat waktu, adekuat, aman, dan responsif, guna mencegah terjadinya *wasting* pada balita.

3.5 Gambaran Status Gizi Balita BB/TB (Wasting)

Tabel 2. Status Gizi BB/TB

Status Gizi	n	%
Gizi Buruk	3	10
Gizi Kurang	27	90
Normal	-	-
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3.2 seluruh balita sasaran yang dilakukan pengukuran menunjukkan masalah gizi berdasarkan indikator Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Sebagian besar balita berada pada kategori gizi kurang yaitu sebanyak 27 orang (90%), sedangkan 3 balita (10%) termasuk dalam kategori gizi buruk. Tingginya proporsi balita dengan status gizi kurang menunjukkan bahwa kelompok sasaran memiliki permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan gizi yang perlu mendapatkan perhatian melalui intervensi promotif dan preventif. Kondisi tersebut sejalan dengan Kemenkes RI (2023) yang menjelaskan bahwa *wasting* masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang dipengaruhi oleh rendahnya asupan zat gizi, riwayat penyakit infeksi, serta pola pengasuhan dan pemberian makan yang belum optimal. Penelitian Sari dan Putri (2021) juga menunjukkan bahwa faktor pola makan dan pengetahuan ibu memiliki peran penting terhadap kejadian *wasting* pada balita. Selain itu, penelitian Beal et al. (2018) menyatakan bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas konsumsi makanan, akses pangan keluarga, praktik pemberian makan, serta kondisi kesehatan anak. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan berupa edukasi gizi kepada ibu atau pengasuh, pemantauan pertumbuhan secara rutin, serta penguatan praktik pemberian makanan bergizi seimbang untuk mencegah perburukan status gizi balita.

3.6 Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Intervensi

Pengetahuan	Pre- Test		Pengetahuan	Post- Test	
	n	%		n	%
Kurang	3	10	Kurang	-	-
Cukup	18	60	Cukup	6	20
Baik	9	30	Baik	24	80
Total	30	100	Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3.3, terdapat perubahan distribusi tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis

pangan lokal. Hasil pre-test menunjukkan bahwa kategori pengetahuan baik dimiliki oleh 9 ibu (30%), kategori cukup sebanyak 18 ibu (60%), dan kategori kurang sebanyak 3 ibu (10%). Setelah diberikan edukasi, jumlah ibu dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 24 ibu (80%), kategori cukup menjadi 6 ibu (20%), dan tidak ditemukan lagi ibu dengan kategori pengetahuan kurang. Peningkatan kategori pengetahuan baik tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 50 poin persentase setelah kegiatan edukasi. Hasil kegiatan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa edukasi kesehatan kepada orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mendukung kesehatan anak (Susanti et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat menjadi salah satu pendekatan promotif untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal. Pendekatan edukasi mengenai pengolahan MP-ASI berbasis bahan pangan lokal dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam menyediakan makanan pendamping yang sesuai dengan kebutuhan anak (Fitriahadi S Herfanda, 2023).

Peningkatan pengetahuan mengenai praktik pemberian makan anak merupakan komponen penting dalam pencegahan masalah gizi karena keputusan ibu dalam memilih jenis makanan, frekuensi pemberian makan, dan variasi menu berpengaruh terhadap kualitas asupan anak. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO bahwa praktik pemberian MP-ASI yang optimal pada anak usia 6–23 bulan harus mempertimbangkan kecukupan energi dan zat gizi, keberagaman makanan, serta praktik pemberian makan yang responsif (World Health Organization, 2023). Pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai bahan dasar MP-ASI merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita secara kontekstual sesuai sumber daya masyarakat (Waryana et al., 2023).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis pangan lokal mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita. Peningkatan tersebut sejalan dengan Naulia et al. (2021) yang menyatakan bahwa edukasi gizi berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi balita. Selain itu, Wahyuni et al. (2024) menjelaskan bahwa praktik pemberian MP-ASI memiliki hubungan dengan status gizi anak, sehingga peningkatan pemahaman ibu mengenai pemberian MP-ASI menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan masalah gizi. Dalam kegiatan ini, edukasi berbasis pangan lokal memberikan penekanan pada pemanfaatan sumber makanan yang tersedia di lingkungan masyarakat sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Peningkatan kapasitas kader dan tenaga pendamping masyarakat melalui edukasi gizi juga diperlukan sebagai strategi penting dalam memperkuat keberlanjutan intervensi pencegahan masalah gizi pada balita. Pelatihan edukasi gizi terbukti dapat meningkatkan kompetensi kader Posyandu dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat (Widiyanto et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi MP-ASI berbasis pangan lokal pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa berhasil meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan wasting dan pemberian MP-ASI yang tepat. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh perubahan hasil evaluasi, yaitu kategori pengetahuan baik meningkat dari 30% menjadi 80%, kategori cukup menurun dari 60% menjadi 20%, dan kategori pengetahuan kurang yang semula 10% tidak ditemukan lagi setelah edukasi. Pendampingan berkelanjutan melalui kader posyandu dan petugas gizi puskesmas diperlukan untuk memantau penerapan menu MP-ASI berbasis pangan lokal di rumah, memperkuat edukasi lanjutan, serta melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Universitas Negeri Makassar yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Selanjutnya kami mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Tamangapa serta para Kader dan Ibu Balita yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., S Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Fitriahadi, E., S Herfanda, E. (2023). Education and training on preparing complementary feeding (MP-ASI) from local ingredients to prevent stunting. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.10278>
- Hasanah, N., Lestari, T., S Wijayanti, R. (2024). Strategi intervensi wasting berbasis pangan lokal: Pendekatan analisis SWOT. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 8(1), 12–22.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk teknis tata laksana balita dengan masalah gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koritelu, R. T. E., Syauqy, A., S Margawati, A. (2024). Determinants of wasting among children aged 6–23 months in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 184–195.
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., S Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 95–101. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Sari, F. A., S Putri, D. S. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pemberian makanan tambahan dengan kejadian balita resiko wasting di Posyandu Desa Getasrabi. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1). <https://doi.org/10.31596/jprokep.v8i1.95>
- Susanti, D., Sutini, T., S Haryanto, R. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam penanganan masalah kesehatan anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 38–46.
- Syarfaini, Nurfatmi, R., Alam, S., S Jayadi, Y. I. (2022). Hubungan asupan zat gizi makro terhadap kejadian wasting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6(2), 1–12.
- UNICEF. (2023). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: United Nations Children's Fund.
- Wahyuni, S., Fatmayanti, A., Ulfiana, E., S Primadasa, N. (2024). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6–24 bulan. *Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research*, 6(2). <https://doi.org/10.31983/jomisbar.v6i2.12945>
- Waryana, W., Wijanarka, A., S Fadhilah, D. (2023). Development of local foodstuff-based complementary food porridge MP-ASI "SITOLE" products as an effort to manage stunting. *Jurnal Info Kesehatan*, 21(2), 295–307. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol21.Iss2.1173>
- Widiyanto, A., Indriyani, R., S Hidayati, A. N. (2023). Pengaruh pelatihan edukasi gizi terhadap peningkatan kompetensi kader posyandu dalam pencegahan stunting. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 6(2), 109–118. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v6i2.4352>
- World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. Geneva: World Health Organization.
- Yulnefia, S Faris, A. R. (2020). Hubungan frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(3), 123–130.